

PENGEMBANGAN JURUSAN PARIWISATA BUDAYA DI PERGURUAN TINGGI HINDU

Oleh Ketut Sumadi
Dosen Jurusan Pariwisata Budaya IHDN Denpasar

ABSTRACT

Tourism development is a human quality improvement effort undertaken in a sustainable manner, by utilizing the advancement of science and technology and with regard to global developments. Development of cultural tourism in Indonesia with regard art and culture, natural resources and local knowledge. As a basis for tourism development, then the purpose of tourism development is to introduce, utilize, conserve, and enhance the quality and appeal of travel, maintain norms, religious values, cultural life and natural sound environment, prevent negative influences that can generated by tourism activities, and improve social welfare.

In the development of the tourism happens variety of impact or influence on the lives of people around the attractions, so it is necessary that efforts be made to respond, anticipating or responding to these influences, both positive and negative. This effort is important to do so tourism can provide benefits, happiness, and prosperity kapada community, nation and state in accordance with the concept of development of cultural tourism in Indonesia as well as the tourism world with the concept of sustainable tourism and community based tourism. One of them through the development of tourism science in institutions of tourism education tourism studies or formal and informal, both at the high school and in college. The problem, whether in Hindu College Tourism Programs can be developed? The problem is discussed in this paper in an effort to increase the participation of Hindus in Tourism Development in Indonesia, while improving the welfare of Hindus through kepariwisataaan.

Keywords: Development, Department of Cultural Tourism, Cultural Tourism Studies Program Hindu, Hindu College.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata telah diakui sebagai sebuah disiplin ilmu pengetahuan di Indonesia, sehingga dalam pengajaran, pengkajian, penelitian, dan pengembangan keilmuan bisa dilaksanakan dengan baik sesuai kaidah keilmuan. Salah satunya melalui pengembangan ilmu pariwisata dalam institusi studi pariwisata atau pendidikan pariwisata secara formal maupun nonformal, baik di tingkat sekolah menengah atas maupun di perguruan tinggi, termasuk di Perguruan Tinggi Hindu di seluruh Indonesia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang No. 9 Tahun 1990, UU Pariwisata No.10 Tahun 2009

tentang Kepariwisataan diuraikan, pengembangan pariwisata di Indonesia dengan memperhatikan seni budaya, sumber daya alam, dan kearifan lokal. Sebagai dasar pengembangan pariwisata, maka tujuan pengembangan pariwisata adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu serta daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma, nilai-nilai agama, kehidupan budaya dan alam yang berwawasan lingkungan, mencegah pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan

kepariwisataan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan pariwisata merupakan usaha peningkatan kualitas manusia yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan perkembangan global. Dalam perkembangan pariwisata tersebut terjadi berbagai dampak atau pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekitar objek wisata. Berbagai pengaruh tersebut diharapkan dapat meningkatkan kepribadian bangsa dan nilai-nilai luhur yang universal untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, kukuh kekuatan moral dan etikanya.

Khusus untuk Bali, sesuai Perda Bali No. 3 tahun 1991, jenis kepariwisataan yang dikembangkan di Bali adalah Pariwisata Budaya yakni kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan Daerah Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu yang merupakan bagian dari Kebudayaan Nasional sebagai potensi dasar yang dominan, yang di dalamnya tersirat satu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara Pariwisata dan Kebudayaan sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras, dan seimbang. Penyelenggaraan pariwisata budaya adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan agama dan kehidupan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup, mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan kepariwisataan.

Mengacu kepada Perda tersebut, maka dalam implementasinya pariwisata budaya mengandung pengertian penonjolan dan pemanfaatan daya tarik seni budaya Bali yang khas sebagai karunia Tuhan, sehingga dalam pelaksanaannya pariwisata budaya mengandung pembatasan tegas bahwa segala

sesuatu yang bertentangan, merusak maupun melunturkan nilai-nilai budi nurani budaya yang luhur harus dilarang, karena pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang memanfaatkan dan menghormati akar budaya Bali yang dijiwai agama Hindu (Dherana: 1982, viii)

Pembangunan kepariwisataan Indonesia sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan tujuan untuk turut mewujudkan peningkatan kemampuan manusia dan masyarakat Indonesia berdasarkan kemampuan nasional. Kepariwisata Indonesia bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan kelokalan, sehingga menempatkan *kebhinekaan* sebagai suatu yang hakiki, pengembangan pariwisata inheren untuk melestarikan dan memperkuat jati diri bangsa serta lingkungan alam (Ardika: 2001).

II. PEMBAHASAN

2.1. *Selintas Perkembangan Ilmu*

Local wisdom dan *local genius* sebagai akar tradisi Yunani mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Mustansyir (2000: vii dan 10-12) menguraikan, tradisi Yunani Kuno abad 6 SM – 6 M yang berlandaskan *Logos*, *Ethos*, *Pathos* tumbuh menjadi ilmu pengetahuan, diawali dengan wacana “Ilmu Filsafat”. Filsafat diakui merupakan “ibu” dari semua ilmu pengetahuan yang berkembang dalam dunia pendidikan modern saat ini. *Logos* membimbing ilmuwan untuk mengambil keputusan dengan pikiran yang rasional atau dapat dinalar. *Ethos* mengajarkan ilmuwan tentang rambu-rambu normative dalam pengembangan ilmu, di sinilah kunci utama relasi antara produk ilmu dengan masyarakat. *Pathos* menyangkut komponen atau unsur rasa dalam diri manusia sebagai makhluk yang mencintai aspek keindahan, sehingga hidup ini tidak monoton, selalu terbuka peluang mengadakan improvisasi pengembangan ilmu pengetahuan.

Akar tradisi keilmuan Yunani; *Logos*, *Ethos*, *Pathos* berkembang menjadi bidang-bidang utama filsafat, yakni *metafisika*, *epistemologi*, dan *aksiologi*. Metafisika diklasifikasikan menjadi; (1) *Metafisika Umum* atau *Ontologi* membicarakan tentang hal “Ada” atau “*Being*”; (2) *Metafisika Khusus* yang meliputi; (a) *Psikologi* membicarakan hakekat manusia; (b) *Kosmologi* membicarakan hakekat atau asal-usul alam semesta; (c) *Theologi* membicarakan tentang hakekat keberadaan Tuhan. Sedangkan *Epistemologi* membicarakan tentang teori dan metode pengetahuan. Istilah-istilah lain yang setara dengan yakni, *Kriteriologi*, *Kritik Pengetahuan*, *Gnosiology* (diskursus wacana pengetahuan yang bersifat ilahiah), *Logika Material* dan *Logika Forma*. Objek material Epistemologi adalah isi pengetahuan itu sendiri, sedangkan objek formanya adalah bentuk pengetahuan yang mengandung hakekat pengetahuan.

2.2. Ilmu Pariwisata

Secara substansi, menurut Suriasumantri (2002), tiap-tiap jenis pengetahuan dibatasi dan ditandai oleh apa yang dicoba diketahuinya (ontologi), bagaimana cara memproses tubuh pengetahuan yang disusunnya (epistemologi), serta nilai-nilai mana yang terkait dengan keberadaannya (aksiologi). Artinya, suatu jenis pengetahuan seperti agama atau seni akan berbeda dengan ilmu bilai ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, dan aksiologi masing-masing yang bersifat khas.

Secara ontologis ilmu merupakan pengetahuan tentang (1) gejala fisik dunia empirik, (2) yang dinyatakan sebagaimana adanya atau *das sein*, (3) dan merupakan perkiraan dari kenyataan yang sebenarnya dengan asumsi bahwa gejala fisik tersebut bersifat, (4) mempunyai keserupaan satu dengan yang lainnya, (5) tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu, dan

(6) mempunyai pola kejadian tertentu yang tidak bersifat kebetulan.

Secara *epistemologis*, ilmu adalah pengetahuan yang bersifat (1) objektif, (2) komunal/umum, (3) generalisasi, dan (4) konsepsional. Pengetahuan tersebut disusun berdasarkan alur pikir yang bersifat (5) logis, (6) analitis, (7) sistematis, serta (8) kebenarannya telah teruji secara empiris. Pengetahuan yang telah disusun tersebut berfungsi untuk (9) mendeskripsikan, dan (12) mengontrolkan gejala alam.

Secara aksiologis, ilmu terkait dengan nilai-nilai moral, baik yang bersifat (1) internal maupun (2) eksternal, dan kedua-duanya membentuk (3) nilai/kode etik profesional. Nilai-nilai internal terkait dengan objek dan proses kegiatan ilmiah. Umpa-manya, dalam penelitian rekayasa genetika terdapat nilai-nilai moral yang menyatakan objek mana yang tidak. Kaitan nilai di sini bukan mempengaruhi proses penemuan kebenaran ilmiah sebagaimana adanya melainkan pe-tunjuk yang bersifat *das sollen* (yang sebaiknya/seharusnya) me-ngenai pemilihan objek yang ditelaah. Jadi, tidak benar jika ter-dapat anggapan bahwa ilmu bebas meneliti apa saja.

Objek forma merupakan cara pandang atau sudut pandang terhadap sesuatu, sedangkan objek materai merupakan substansi material yang kita pandang. Jadi, eksistensi sebuah objek tergantung dari objek forma dan objek materia yang secara terpadu membentuk suatu bentuk yang khas. objek materia yang sama dipandang dari dua objek forma yang berbeda akan menghasilkan bentuk objek yang berbeda. Demikian pula sebaliknya, objek forma yang sama diterapkan pada dua objek meteria yang berbeda-beda akan menghasilkan bentuk yang berbeda pula.

Secara material, paling tidak terdapat dua objek yang menjadi kajian ilmu pariwisata, yakni wisatawan dan objek wisata. Dua objek itu mutlak ada sebab tidak mungkin ada wisatawan tanpa adanya objek wisata, seperti

tidak mungkin ada makhluk ekonomi tanpa benda ekonomi. Ternyata, hubungan antara wisatawan dengan objek lain yang memberikan jasa pelayanan, katakan saja sebagai “pelayanan pariwisata”. Jadi secara lebih lengkap objek materia ilmu pariwisata terdiri atas empat objek, yakni (1) wisatawan, (2) objek wisata, (3) pelayanan wisata dan (4) interaksi antara wisatawan dengan lingkungan objek wisata.

Ilmu pariwisata adalah ilmu yang mempelajari interaksi antara wisatawan, objek wisata dan pelayanan pariwisata (interaksi antara wisatawan dengan lingkungan objek wisata, sebagai kategori objek forma, sudah tercakup dalam definisi yang mempergunakan terminologi umum “interaksi”).

Sedangkan jika memasuki wilayah Epistemologi, yakni wilayah yang memperlakukan proses, hakikat, dan karakteristik pengetahuan ilmiah memang terdapat kaitan antara landasan ontologis dan epistemologis yang membentuk keseluruhan wujud tiap-tiap disiplin keilmuan. Katakanlah kita mulai dengan pernyataan awal yang menghubungkan wisatawan dengan objek wisata dalam sebuah pertanyaan. Faktor-faktor apakah yang mendorong wisatawan mendatangi objek wisata, apakah yang mereka lakukan di sana? Untuk menjawab hal itu, sudut pandang yang digunakan adalah motif dan prilaku sehingga lingkup kajian yang terbentuk adalah motif dan prilaku wisatawan. Demikian juga dengan objek materia yang berbentuk “objek wisata”, maka sudut pandang apa yang akan dipergunakan harus ditentukan. Kalau dikaji, objek wisata adalah suatu kegiatan industri yang mencakup, baik penciptaan/pengembangan, manajemen, marketing, maupun taksonomi objek wisata. Di sini kita berpaling kepada disiplin ilmu ekonomi, manajemen, marketing, geografi, bahkan rekayasa, dan ilmu konstruksi. hal yang sama dapat diterapkan pada “pelayanan wisata” yang merupakan kegiatan industri dalam transportasi, akomodasi, dan tataboga.

Dalam kegiatan sehari-hari kedua objek itu, yakni industri objek wisata dan industri pelayanan wisata sering disatukan sebagai industri wisata. Secara substantif penggabungan itu tidak salah, tetapi dalam penyusunan ilmu pariwisata sebagai sebuah disiplin keilmuan, maka hal itu sebaiknya dipisahkan, sehingga kaitan antara wisatawan, objek wisata, dan pelayanan wisata dapat dijelaskan dengan logis.

Objek materia yang keempat berupa interaksi antara wisatawan dengan lingkungan objek wisata. Beberapa yang mungkin terkait dengan interaksi antara wisatawan dengan lingkungan objek pariwisata, seperti pengaruh yang bersifat kultural dan sosial ekonomis. Pengaruh kultural yaitu interaksi antara wisatawan dengan masyarakat sekitar objek wisata merupakan suatu kajian yang tidak saja penting, tetapi secara keilmuan sangat menarik, demikian pula pengaruh sosial ekonomis.

Ruang lingkup kajian Ilmu Pariwisata berdasarkan objek forma dan objek materia mempelajari hal-hal sebagai berikut:

1. Prilaku wisatawan dalam memenuhi kebutuhannya terhadap objek wisata, terutama ditinjau dari:
 - a) Motif/kebutuhan
 - b) Sikap
 - c) Perilaku
2. Kegiatan industri objek wisata dalam menyediakan objek wisata yang terutama mencakup segi:
 - a) Taksonomi objek wisata
 - b) Penciptaan dan pengembangan objek wisata
 - c) Pengelolaan objek wisata
 - d) Tata niaga (marketing) objek wisata
3. Kegiatan industri pelayanan pariwisata yang melayani kebutuhan wisatawan, terutama mengenai:
 - a) Transportasi wisata
 - b) Akomodasi wisata
 - c) Tata boga/catering wisata.

4) Pengaruh interaksi antara wisatawan dengan lingkungan objek wisata, terutama menyangkut:

- a) Aspek ekonomis
- b) Aspek sosial budaya
- c) Lingkungan alam

Dengan uraian di atas, pariwisata sebagai sebuah disiplin ilmu di Indonesia telah berkembang dengan baik ditandai dengan semakin banyak berdirinya Perguruan Tinggi di bidang kepariwisataan.

2.3 Jurusan Ilmu Pariwisata Budaya/ Program Studi Ilmu Pariwisata Budaya Hindu

Dalam pengembangan Jurusan Pariwisata Budaya/Program Studi Ilmu Pariwisata Budaya Hindu di Perguruan Tinggi Hindu, perlu disepakati terlebih dahulu pemahaman konsep tentang “Ilmu Agama Hindu”, “Ilmu Pariwisata Budaya”, dan “Ilmu Pariwisata Budaya Hindu”, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. “Ilmu Agama Hindu”; ilmu yang mempelajari Agama Hindu meliputi *Tattwa*, *Susila*, dan *Acara/Upacara*.
- b. “Ilmu Pariwisata Budaya”; ilmu yang mempelajari kebudayaan terkait dengan daerah tujuan wisata, daya tarik wisata, wisatawan, dan pelayanan wisata
- c. “Ilmu Pariwisata Budaya Hindu”; ilmu yang mempelajari kebudayaan terkait dengan daerah tujuan wisata, daya tarik wisata, wisatawan, pelayanan wisata, dan pengembangan pariwisata budaya yang dijiwai nilai-nilai ajaran Agama Hindu.

Penjelasan konsep keilmuan tersebut di atas dalam Pengembangan Jurusan Pariwisata Budaya dengan Program Studi Ilmu Pariwisata Budaya Hindu di Perguruan Tinggi Hindu, sejalan dengan substansi isi Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Bab III Pasal 5 yang menegaskan bahwa tujuan

pengembangan pariwisata adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu serta daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma, nilai-nilai agama, kehidupan budaya dan alam yang berwawasan lingkungan, mencegah pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan kepariwisataan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, Kepariwisataan Indonesia sebagai bagian integral dari pembangunan nasional yang dilaksanakan secara berkelanjutan, dalam tujuan untuk turut mewujudkan peningkatan kemampuan manusia dan masyarakat Indonesia berdasarkan kemampuan nasional. Kepariwisataan Indonesia bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan kelokalan, sehingga menempatkan kebhinekaan sebagai suatu yang hakiki, pengembangan pariwisata inheren untuk melestarikan dan memperkukuh jati diri bangsa serta lingkungan alam (Ardika, 2001).

Kebudayaan merupakan aset utama kepariwisataan Indonesia, karena sifatnya yang unik dan khas. Arah pembangunan pariwisata budaya di Indonesia adalah;

- (g) Menjadikan kesenian dan kebudayaan tradisional Indonesia sebagai wahana bagi pengembangan pariwisata nasional dan mempromosikannya ke luar negeri secara konsisten sehingga dapat menjadi wahana yang utuh dan terpadu.
- (h) Mengembangkan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat interdisiplin keilmuan dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomi, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan.

Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) No. 3 Tahun 1974, yang telah diperbaharui menjadi Perda No. 3 Tahun 1991, kepariwisataan yang dikembangkan di Bali adalah “Pariwisata Budaya”. Pariwisata budaya

adalah satu jenis kepariwisataan yang dikembangkan bertumpu pada kebudayaan, yaitu kebudayaan Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu. Menurut Lim (1996) dalam Ardika (1999), Pariwisata Budaya dapat didefinisikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian yang sempit, pariwisata budaya menyangkut perpindahan orang semata-mata karena motivasi budaya seperti; bepergian untuk tujuan studi, melihat seni pertunjukkan dan budaya, mengunjungi festival, mengunjungi monumen dan peninggalan purbakala, mengunjungi kesenian rakyat dan perjalanan ke tempat suci. Sedangkan dalam pengertian luas, pariwisata budaya menyangkut semua perpindahan orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan sesuatu yang berbeda, mempertinggi tingkat budaya seseorang, memberi pengetahuan dan pengalaman.

Lester Borley (1996: 181) menyatakan bahwa pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat istiadatnya, tradisi religiusnya dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya. Dalam konteks ini, Boniface (1995: 115) juga menyatakan, bahwa pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan cara hidupnya serta hasil karyanya, teristimewa hasil pada zaman dahulu. Daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud keadaan alam, flora dan fauna; (2) daya tarik wisata hasil karya manusia berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi dan tempat hiburan. Motivasi pariwisata budaya antara lain; (1) Mendorong pendayagunaan produksi daerah dan nasional; (2) Mempertahankan nilai-nilai budaya, norma, adat-istiadat, dan agama; (3) berwawasan

lingkungan hidup, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial (Sirtha:2001).

Motivasi pariwisata budaya tersebut telah menggerakkan para pelaku pariwisata untuk memperhatikan keberlanjutan usaha pariwisata sebagai bagian dari kehidupannya. Bali tetap mengandalkan sektor pariwisata untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), menciptakan peluang dan kesempatan kerja, dan membangun kesejahteraan masyarakat. Dalam konsep pengembangan pariwisata budaya di daerah Bali tersirat cita-cita adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dan kebudayaan sehingga keduanya meningkat secara selaras, serasi dan seimbang.

2.4 Menjaga Kebertahanan Agama Hindu dan Kebudayaan Bangsa Indonesia

Pembangunan pariwisata telah berperan dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia serta mendinamisasikan kehidupan sosial budaya, sehingga Indonesia semakin terkenal ke manca negara sebagai daerah tujuan wisata dengan keunikan budaya. Setiap membicarakan pariwisata, baik dari segi ekonomi, sosial-budaya, pendidikan, lingkungan dan sumber daya alam atau pembangunan secara umum, pariwisata selalu menjadi “*agent*” atau “aktor” yang memainkan peranan yang sangat penting. Sebaliknya setiap orang membicarakan pariwisata, baik di tingkat nasional maupun internasional, Indonesia, khususnya Bali selalu dijadikan acuan, dibahas, dianalisis, dan selalu menjadi *exemplary case* (Pitana: 2000, hal. 4).

Pariwisata memberi dinamika tersendiri dalam perkembangan kebudayaan Bali, seperti dijelaskan Pitana, di mana untuk melihat pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan hendaknya terlebih dahulu disadari bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang secara internal terdeferensiasi, aktif dan selalu berubah. Pendekatan yang lebih realistis adalah dengan menganggap pariwisata adalah “pengaruh luar yang kemudian terintegrasi dengan masyarakat”, dimana masyarakat mengalami

proses menjadikan pariwisata sebagai bagian dari kebudayaannya atau disebut sebagai proses “turistifikasi”.

Di Bali misalnya, kebudayaan yang dijiwai oleh Agama Hindu merupakan suatu kebudayaan yang sangat kompleks dan dinamik, seperti dianalogikan James Boon, antropolog Amerika (1997) dalam Pitana (1999), “*Balinese culture is a romance of ideas and action...*”. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai perbedaan dan variasi adat dan budaya masing-masing desa adat yang terakumulasi dalam konsep *desa, kala, patra*. Dalam sejarahnya kebudayaan Bali merupakan suatu sinkretisme antar berbagai unsur kebudayaan dalam perjalanannya ribuan tahun dengan terjadinya kontak antara penduduk Bali dengan dunia luar, seperti Cina, Mesir, Jepang, India, dan Eropa.

Namun dalam pengambilan unsur-unsur kebudayaan luar itu, sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Bali tidak langsung mengambil unsur-unsur luar seutuhnya, melainkan disaring sedemikian rupa dan dimodifikasi sesuai dengan kebudayaan Bali, sehingga unsur serapan tersebut tidak kentara dan seakan-akan sudah menjadi “asli” Bali. Dengan demikian pengembangan Jurusan Pariwisata Budaya/Program Studi Ilmu Pariwisata Budaya Hindu di Perguruan Tinggi Hindu, sekaligus sebagai upaya besar untuk menjaga keberlangsungan Agama Hindu dan Kebudayaan Bangsa Indonesia dalam dinamika perkembangan globalisasi. Karena itu spesifikasi keilmuan pengembangan Program Studi Ilmu Pariwisata Budaya Hindu perlu memperhatikan jenis dan macam-macam kepariwisataan yang berkembang saat ini, seperti;

1. *Culture tourism*
2. *Recuperational/health tourism*
3. *Sport tourism*
4. *Comercial tourism*
5. *Industry tourism*
6. *Convention/conference tourism*

7. *Social/youth tourism* (di sini ditekankan pada biaya yang relatif murah dan tidak mengurangi makna perjalanan)
8. *Agro tourism*
9. *Marina tourism*
10. *Hunting tourism*
11. *Pilgrim/religius tourism*
12. *Honeymoon tourism*
13. *Business tourism*
14. *Vocational tourism*
15. *Educational tourism*
16. *Seasonal tourism*
17. *Occasional tourism*
18. *Adult tourism*
19. *Masculine tourism*
20. *Feminime tourism*
21. *Deluxe tourism*
22. *Midle class tourism*
23. *Shopping tourism*
24. *Others.*

Selain jenis dan macam kepariwisataan di atas, perlu juga diperhatikan bentuk-bentuk dan motivasi pariwisata sebagai berikut;

1. Menurut Asal Wisatawan terdiri dari :
 - Wisatawan Nusantara (Wisnus)
 - Wisatawan Mancanegara (Wisman)
2. Menurut Akibatnya Terhadap Neraca Pembayaran dapat digolongkan:
 - Wisatawan Aktif
 - Wisatawan Pasif
3. Menurut Jangka Waktu terbagi atas:
 - Jangka Waktu Panjang
 - Jangka Waktu Pendek (*Excurtionist*)
4. Menurut Jumlah Wisatawan terdiri dari:
 - Individual
 - Group
5. Menurut Alat angkut yang digunakan:
 - Udara
 - Darat
 - Air/Laut

Motivasi perjalanan adalah dorongan dalam diri seseorang mengadakan perjalanan (*travelling*). Mengapa manusia melakukan

perjalanan? Hal ini banyak berhubungan dengan hal sosiologis dan psikologis karena perjalanan merupakan kegiatan manusia yang mempunyai keinginan serta kebutuhan atau keperluan yang bermacam-macam. Seperti yang kita ketahui bahwa untuk mengadakan suatu perjalanan hanya dimungkinkan bila tiga syarat utamanya sudah dipenuhi, yaitu:

1. Faktor Sosiologis :

- *Disposable Income* (pendapatan yang sesuai/cukup)
- *Having Leisure Time* (tersedianya waktu luang)

2. Faktor Psikologis :

Adanya kemauan untuk mengadakan perjalanan yang dapat ditimbulkan oleh beberapa motivasi (*needing tour*). Menurut Mc. Intosh dan Dr. James J. Spillane, diungkapkan bahwa motivasi perjalanan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Alasan Kebudayaan (*Cultural motivations*); dengan motivasi ini biasanya orang-orang ingin melihat tata cara kehidupan, melihat tempat-tempat bersejarah, melihat kesenian-kesenian dan daya tarik klasikal serta tata cara hidup suatu suku bangsa di suatu negara, dan lain-lain. Misalnya; Upacara yang bersifat sakral di Pulau Bali atau di Tana Toraja.
- b. Alasan Pendidikan; perjalanan yang dilakukan dengan motivasi peningkatan kemampuan ilmu, serta menggali dari berbagai sudut pengetahuan, baik melalui pengalaman pribadi maupun orang lain, biasanya orang-orang ini ingin melihat dan mempelajari perkembangan dari ilmu pengetahuan teknologi dan sains di negara lain, dan melihat kemajuan-kemajuan negara lain.
- c. Alasan rekreasi dan daya tarik; perjalanan ini biasanya dilakukan karena ingin melepaskan dan menghindarkan diri dari rutinitas dan kesibukan sehari-hari, mengurangi kejenuhan akibat

pengaruh lingkungan seperti polusi, kebisingan dan lain-lain dan ingin berada jauh seperti daerah-daerah pegunungan, tepi pantai untuk memperoleh kesegaran baru dan sekaligus sebagai penyegaran otak serta memperoleh kesegaran jiwa dan raga.

- d. Alasan keagamaan; motivasi keagamaan membuat seseorang sering melakukan acara ziarah, suatu perjalanan yang jauh dari negerinya untuk menunaikan ibadah yang dihormati. Selama hampir 1.200 tahun yaitu sejak tahun 776 SM hingga pada tahun 393 sesudah Masehi, permainan Olimpiade (*olympic game*) adalah dianggap sama tingkatannya, baik sebagai olah raga maupun peristiwa keagamaan, yang telah menarik perhatian banyak orang, bukan saja orang-orang Yunani, tetapi juga orang-orang Romawi dan yang ada disekitarnya.
- e. Alasan kesehatan dan olah raga (*physical motivations*); yang berhubungan dengan kondisi fisik dan pemeliharaan kesehatan. Untuk beristirahat dan mengembalikan kekuatan setelah dalam waktu tertentu bekerja keras, perlu melatih diri untuk ikut pertandingan olah raga tertentu, menyembuhkan diri karena suatu penyakit tertentu melalui pengobatan yang dirasa akan lebih baik karena kecanggihan alat dan metoda *therapy* yang ada di negara lain.
- f. Alasan keluarga, negeri asal dan tempat bermukim; untuk mengunjungi tempat di mana kita berasal atau tempat kelahiran leluhur, mengunjungi tempat di mana kita pernah tinggal atau riwayat perjuangan maupun usaha, untuk mengunjungi famili dan kawan-kawan, dan untuk pertemuan dengan keluarga atau reuni.

- g Alasan bisnis, sosial, politik dan konferensi; untuk melaksanakan usaha dagang (ekspor-impor), mempelajari pangsa pasar di negara lain, produk apa yang menjadi primadona dan peluang apa yang ada di tempat lain ataupun negara lain, prospek dan hambatan serta menyaksikan suatu pameran, menghadiri konferensi, mengikuti perjanjian kerja sama dan mengikuti suatu kegiatan sosial dan lain-lain.
- h Alasan tugas dan misi; untuk melaksanakan tugas yang harus diselesaikan dan dituntaskan, melaksanakan suatu misi suatu badan tertentu atau instansi tertentu, mengikuti misi tugas perdamaian, atau tugas-tugas lainnya.
- i Alasan persaingan dan hadiah; untuk memperlihatkan kepada orang lain bahwa yang bersangkutan bisa melakukan perjalanan jauh, agar tidak ketinggalan jaman karena mendapatkan hadiah untuk berkunjung sebab adanya suatu prestasi yang dilakukannya sehingga mendapatkan hadiah melaksanakan suatu perjalanan.
- tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lain yang terkait dengan bidang tersebut. Usaha-usaha tersebut dikelompokkan menjadi tiga golongan yang masing-masing ditetapkan jenis-jenisnya:
1. Usaha Jasa Pariwisata, antara lain terdiri dari jenis-jenis berupa:
 - Jasa biro perjalanan wisata
 - Jasa agen perjalanan wisata
 - Jasa pramuwisata
 - Jasa konvensi
 - Jasa Impresariat
 - Jasa konsultan pariwisata
 - Jasa informasi pariwisata
 2. Pengusahaan Daerah Tujuan Wisata (DTW) dan daya tarik wisata terdiri dari jenis-jenis:
 - Pengusahaan DTW dan daya tarik wisata alam
 - Pengusahaan DTW dan daya tarik wisata budaya
 - Pengusahaan DTW dan daya tarik wisata minat khusus
 3. Usaha sarana pariwisata antara lain terdiri dari jenis-jenis berupa:
 - Penyediaan akomodasi
 - Penyediaan makan dan minum
 - Penyediaan angkutan wisata
 - Penyediaan sarana wisata tirta
 - Kawasan pariwisata

2.5 Tantangan: Sikap Profesional, Input dan Output

Pengembangan Jurusan Pariwisata Budaya/Program Studi Ilmu Pariwisata Budaya Hindu di Perguruan Tinggi Hindu merupakan tantangan besar yang perlu disikapi secara profesional. Pengelola Perguruan Tinggi Hindu dituntut menyiapkan tenaga dosen pengelola program studi yang memiliki disiplin ilmu agama dan pariwisata budaya. Sedangkan mahasiswa sebagai input dan output Program Studi Ilmu Pariwisata Budaya Hindu Perguruan Tinggi Hindu secara umum memiliki ilmu dan keterampilan kepariwisataan meliputi kegiatan-kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan daerah tujuan wisata dan daya

Keberhasilan dalam setiap pengembangan program studi sangat ditunjang oleh Peran Kurikulum dalam Sistem Pendidikan Tinggi, karena kurikulum memiliki makna yang beragam baik antar-negara maupun antar-institusi penyelenggara pendidikan. Hal ini disebabkan oleh adanya interpretasi yang berbeda terhadap kurikulum, yaitu dapat dipandang sebagai suatu rencana (*plan*) yang dibuat oleh seseorang atau sebagai suatu kejadian atau pengaruh aktual dari suatu rangkaian peristiwa (Johnson, 1974). Sementara itu menurut Permenristekdikti RI Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional

Pendidikan Tinggi, kurikulum didefinisikan sebagai berikut;

- Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan program studi.
- Kurikulum adalah sebuah program yang disusun dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Jadi, kurikulum bisa diartikan sebagai sebuah program yang berupa dokumen program dan pelaksanaan program. Sebagai sebuah dokumen, kurikulum (*curriculum plan*) dirupakan dalam bentuk rincian capaian pembelajaran, matakuliah, silabus, rancangan pembelajaran, dan sistem evaluasi keberhasilan.

Dalam konteks Kurikulum Ilmu Pariwisata Budaya Hindu berbasis KKNi berperan sebagai:

- (1) Kebijakan manajemen pendidikan tinggi untuk menentukan arah pendidikannya;
- (2) Filosofi yang mewarnai terbentuknya masyarakat dan iklim akademik;
- (3) Patron atau pola pembelajaran;
- (4) Atmosfer atau iklim yang terbentuk dari hasil interaksi manajerial Perguruan Tinggi dalam mencapai tujuan pembelajarannya;
- (5) Rujukan kualitas dari proses penjaminan mutu;
- (6) Ukuran keberhasilan Perguruan Tinggi dalam menghasilkan lulusan yang bermanfaat bagi masyarakat.

III. KESIMPULAN

Pengembangan pariwisata adalah untuk memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu serta daya tarik wisata, mempertahankan norma-norma, nilai-nilai agama, kehidupan budaya dan alam yang berwawasan lingkungan, mencegah pengaruh-pengaruh negatif yang

dapat ditimbulkan oleh kegiatan kepariwisataan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam pengembangan Jurusan Pariwisata Budaya/Program Studi Ilmu Pariwisata Budaya Hindu di Perguruan Tinggi Hindu, perlu disepakati terlebih dahulu pemahaman konsep tentang “Ilmu Agama Hindu”, “Ilmu Pariwisata Budaya”, dan “Ilmu Pariwisata Budaya Hindu”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana Putra, I Made, 2002. *Pariwisata Massa dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Pariwisata Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali* (tesis) Denpasar: Universitas Udayana
- Apostolopoulos, Yirgos, Stella Leivadi and Andrew Yiannakis (Editor), 1996. *The Sociology of Tourism*, London: Routledge
- Ardika, I Gede, 2001. “Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan yang Berbasis Kerakyatan”, naskah lengkap Seminar Nasional Bali The Last or The Lost Paradise. Denpasar, 1 Desember
- Ardika, I Wayan, 1999. “Pelestarian dan Pemanfaatan Tinggalan Arkeologi dalam Pengembangan pariwisata Budaya di Bali”. *Majalah Ilmiah Pariwisata, Program Studi Pariwisata Universitas Udayana*, 2:70-74
-, 2001, “Pariwisata dan Pelestarian Warisan Budaya”. Naskah lengkap Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana. Denpasar 10-23 Agustus.
-, 2003. “Komponen Budaya Bali sebagai Daya Tarik Wisata.” I Wayan Ardika Penyunting. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata. Universitas Udayana.
- Boniface, Pricilla, 1995. *Managing Quality Cultural Tourism*. New York: Routledge

- Boxwell, Robert J., Jr., 1994, *Benchmarking for Competitive Advantage*, McGraw-Hill, Inc., New York.
- Dharmayuda, Suasthawa I Made, 2001. *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Denpasar: Upada Sastra
- Dherana, Tjokorda Raka, 1982. *Aspek Sosial Budaya dalam Kepariwisata di Bali*. Denpasar: UP Visva Vira
- Gatner, William C., 1996. *Tourism Development, Principles, Processes, and Policies*. Amerika: International Thomson Publishing Company
- Karyono, A.Hari, 1997, *Kepariwisata*. Jakarta: Grasindo
- Koentjaraningrat, 2000. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Lastra, I Made, 1997. *Peraturan Kepariwisata*. Denpasar: Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua
- MacRai, Graeme S. 1999. "Economy, Ritual And History In A Balinese Tourism Town" (Disertasi) Auckland: University of Auckland in partial fulfillment of the requirements for the degree of Doctor of Philosophy
- Mudana, I Gede, 2000. "Industrialisasi Pariwisata Budaya di Bali: Studi Kasus Biro Perjalanan Wisata di Kelurahan Kuta" (Tesis) Denpasar: Universitas Udayana.
- Pendit, S Nyoman, 2001. *Membangun Bali, Menggugat Pembangunan di Bali Untuk Orang Jakarta Melalui Jalan Pariwisata*. Denpasar: Bali Post
- Pitana, I Gede, 1999. *Pelangi Pariwisata Bali*. Denpasar: BP
-, 2003. "Kebijaksanaan dan Strategi Pemerintah Daerah Bali Dalam Pembangunan Pariwisata". I Wayan Ardika Penyunting. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan, Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata. Universitas Udayana.
- Porter, Michael E., 2004, *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance, with a new introduction, copyright 1985*, New York: Free Press Publishing
- Richards, Greg (editor), 1997. *Cultural Tourism in Europe*, New York: CAB INTERNATIONAL
- Rizal Mustansyir dan Misnal Munir. 2001. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Sihite, Richard, S.Sos, (2000), *Tourism Industry (Kepariwisata)*, Surabaya: SIC;
- Sirtha, I Nyoman, 2001. "Pariwisata dalam kaitannya dengan Sosiokultural Masyarakat Bali". Naskah Lengkap Matrikulasi Program Studi Magister Kajian Pariwisata Unud, Tahun 2001/2002. Denpasar: 11 Agustus
- Sudji, Ni Wayan, 1999. "Kebijakan Pemda Tingkat I Bali Mengenai Pelestarian Pesisir Pantai Terhadap Perkembangan Pariwisata di Bali". *Majalah Ilmiah Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana. Vol2.2: 49-52.
- Sugiantoro, Rony, 2000. *Pariwisata Antara Obsesi dan Realita*. Yogyakarta: Adicita
- Sumadi, Ketut, 2003. "Ritual Agama Hindu Sebagai Daya Tarik Pariwisata Budaya Bali (Studi Kasus Pelaksanaan Ritual Di Desa Adat Kuta)", (Tesis), Denpasar: Universitas Udayana.
- Sumadi, Ketut. 2008. *Kepariwisata Indonesia, Sebuah Pengantar*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia
- Sura, I Gede, 2000. "Tiga Kerangka Agama Hindu". *Jurnal Agama Hindu "Pangkaja"* I.1. Denpasar: Sekolah Tinggi Agama Hindu Suriasumantri, Jujun S, 2002. "Pariwisata Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu: Sebuah Pendekatan Kefilsafatan", dalam I Gsti Ngurah Bagus Penyunting, *Menuju Terwujudnya Ilmu Pariwisata di Indonesia*. Denpasar: Program Studi Magister Kajian Budaya, Universitas Udayana.